

ANALISIS KEBIJAKAN LPP RRI SEMARANG TERHADAP PROGRAM SIARAN BUDAYA

Ari Mintarti Murbaningsih¹⁾, Purwanto²⁾

¹⁾ Program Studi Manajemen Produksi Siaran, Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta
Jl. Magelang No.KM.6, Mlati, Sleman, D. I. Yogyakarta 55284

²⁾ Program Studi Manajemen Teknik Studio Produksi, Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta
Jl. Magelang No.KM.6, Mlati, Sleman, D. I. Yogyakarta 55284
Email: mintartiarry@yahoo.com

Abstract: *The cultural broadcast program is one of the flagship programs owned by LPP RRI Semarang besides that as part of the function of LPP RRI Semarang in participating in preserving regional culture. Therefore, various parties involved in the production of TVRI's cultural programs participate not only in the production process but also in formulating policies that promote cultural programs in the people of Semarang. The purpose of this study is to analyze the policy of LPP RRI Semarang towards cultural broadcasting in Semarang, so that it is able to carry out LPP RRI's mission. This study uses a qualitative approach where data is obtained from interviews with the authorities, observation and documentation. , but broadcasts cultural broadcasts from areas adjacent to Semarang, namely, Yogyakarta, Surakarta, and East Java. The impression of a cultural broadcast program is that the broadcast that is targeted is for parents, so that the announcer who brings the event is also an old broadcaster, so the language used in the broadcast is Javanese.*

Keywords: LPP RRI, Policy, Culture

Abstrak: *Program siaran budaya merupakan salah satu program unggulan yang dimiliki oleh LPP RRI Semarang selain itu sebagai bagian dari fungsi LPP RRI Semarang dalam ikut serta melestarikan kebudayaan daerah. Oleh sebab itu, berbagai pihak yang terlibat dalam produksi program budaya TVRI ikut berpartisipasi tidak hanya dalam proses produksi namun merumuskan kebijakan yang mempromosikan program budaya di masyarakat Semarang. Tujuan dari kajian ini adalah menganalisis kebijakan LPP RRI Semarang terhadap siaran budaya di Semarang, sehingga mampu mengemban misi LPP RRI. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data didapatkan dari wawancara dengan pihak berwenang, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisa didapatkan hasil bahwa kebijakan dengan membagi dalam beberapa program, khusus untuk program siaran budaya disiarkan di Program 4. Program siaran budaya menampilkan program budaya bukan asli Semarang, tetapi menyiarkan siaran budaya dari daerah yang berdekatan dengan Semarang yaitu, Yogyakarta, Surakarta, dan Jawa Timur. Kesan program siaran budaya adalah siaran yang disasar adalah untuk orang tua, sehingga penyiar yang membawakan acara tersebut juga penyiar yang telah berusia, sehingga bahasa yang digunakan dalam siarannya adalah Bahasa Jawa.*

Kata Kunci: LPP RRI, Kebijakan, Budaya

wa Timur tetap menyiarkan siaran digital maupun analog..

Kata Kunci: Digital, Infrastruktur, DVBT-2.

PENDAHULUAN

Mengadapi era global saat ini yang mempengaruhi budaya dan nilai-nilai kearifan lokal mulai tergeser dengan budaya modern terutama dikalangan anak-anak dan dewasa. Media radio yang

dikelola instansi pemerintah, keberadaan RRI diharapkan dapat menjadi media komunikasi yang mempunyai kepedulian meningkatkan kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan khususnya aspek budaya. Radio memiliki fungsi yang sama dengan media massa lainnya, yaitu fungsi

Submitted: Juni 2022, Accepted: Juni 2022, Published: Juni 2022

ISSN: [2088-0626](#) (printed), ISSN: [2442-7365](#) (online)

mendidik, menginformasikan, mengibur, mempromosikan, menjadi agen perubahan sosial, dan melakukan control sosial, serta mentransfer nilai-nilai budaya. Setiap acara siaran direncanakan, diproduksi, dan ditampilkan kepada khalayak dengan isi pesan yang bersifat edukatif, informatif, persuasif, dan komunikatif. (Riswandi, 2009)

LPP RRI sebagai salah satu lembaga penyiaran pemerintah tetap terjaga eksistensinya ditengah media digital yang memiliki berbagai kelebihan serta persaingan yang ketat dengan radio swasta. Sebagai pembaga pemerintah yang memiliki tugas dan fungsi dalam program siarannya, salah satu tugas LPP RRI adalah memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran radio yang menjangkau seluruh wilayah NKRI (Wulandari & Wahyudin, 2021). Selain itu juga salah satu misi yang diemban oleh LPP RRI adalah memperkuat kebhinekaan melalui siaran budaya yang mencerminkan identitas bangsa.

Direktur LPP RRI membagi beberapa program di setiap stasiun penyiaran RRI di daerah. Program 4 merupakan bagian

stasiun penyiaran yang menyiarkan program-program siaran budaya. Berkaitan dengan hal tersebut budaya tidak dimaknai dalam arti yang sempit berupa kesenian saja tetapi lebih dari itu, namun kebudayaan mencakup dimensi yang luas. Kebudayaan yang dimiliki dapat disajikan dalam berbagai bentuk format siaran yaitu dialog, sandiwara radio, feature, dokumenter, filler, dan Iklan Layanan Masyarakat.

Program 4 LPP RRI Semarang menyajikan program-program acara yang dikemas sebagai wujud melestarikan budaya yaitu dengan menyiarkan program-program siaran Jateng Gayeng, Parisuka, Kembang Setaman, Khasanah Budaya, Sambang Dalan, Sekar Turi, Langen Budaya, Kethoprak/Ludruk dan Wayang kulit. Hal tersebut menjadikan LPP RRI Semarang sebagai pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial dan budaya serta melestarikan kebudayaan bangsa khususnya kebudayaan daerah dan untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat. Realitas keberadaan radio pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam masyarakat, LPP RRI Semarang harus dekat dengan masyarakat seperti melebur dengan masyarakat.

Berbagai cara yang dilakukan oleh

programmer untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara luas dalam setiap program siarannya. Programa 4 di LPP RRI Semarang yang menyiarkan program siaran budaya dengan kemasan yang menarik dan modern agar dapat menyentuh generasi muda, namun berdasarkan realita yang ada jumlah pendengarnya paling sedikit dibandingkan dengan tiga programa yang lain yaitu Pro 1, Pro 2, dan Pro 3. Jika dilihat dari rerata usia pendengar, maka sebagian besar pendengarnya berusia tua. Padahal tujuan utama adalah siaran budaya sebagai praktik hidup sehari-hari, tidak hanya dimiliki oleh orang tua, tetapi juga anak-anak dan remaja (Wijaya, 2012).

Dilihat dari sisi Sumber Daya Manusia, pengelola dan penyiar Pro 4 juga identik dengan penyiar yang sudah lanjut usia sehingga tidak menarik bagi pendengar muda. Budaya tidak hanya milik orang-orang tua tetapi anak-anak muda juga berhak mendapatkan siaran budaya yang berkualitas. Jika dilihat jangka panjangnya situasi ini menjadi jauh lebih penting dan harus terjadi regenerasi pendengar, dengan begitu, fungsi media dalam kerangka pemahaman dan pewarisan budaya bisa dilakukan (Murbaningsih et al., 2019).

Pada penelitian yang berjudul “Peran Radio Republik Indonesia (RRI) Jember

Dalam Melestarikan Kesenian Jawa” bahwa ada tiga hal yang menjadi tantangan dalam upaya melestarikan kebudayaan. Di satu sisi ada kemauan yang besar untuk melestarikan kebudayaan, sedang di sisi yang lain harus menggandeng pengiklan untuk mendukung pendanaan acara tersebut. Kedua, di satu sisi ingin melestarikan kebudayaan, sedang di sisi yang lain harus berhadapan dengan hembusan pengaruh budaya Barat yang semakin mengikis kebudayaan. Sedang yang ketiga adalah anggapan sebagian besar dari masyarakat bahwa kebudayaan tradisional seperti kebudayaan Jawa tidak memiliki gengsi selayaknya budaya Barat. (Cahyono, 2010)

Publikasi lain yang berjudul “Kekuatan Komunikasi Media Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Dalam Pelestarian Budaya dan Kearifan Lokal Pada Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardika FM Blitar” Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa LPPL dalam program siarannya mampu menjadi media informasi, Pendidikan, hiburan yang sehat, control social dan budaya serta melestarikan kebudayaan khususnya kebudayaan daerah, yaitu budaya Jawa. Sedangkan konsep Teknik penyajiannya diwujudkan dalam setiap program siarannya dengan konsep interaktif

dengan pendengarnya. Selain itu juga menyajikan hiburan dengan dibawakan oleh penyiar dengan menggunakan Bahasa Jawa.(Meifilina, 2017)

Berdasarkan permasalahan yang ada di LPP RRI Semarang, penulis tertarik untuk mengupas dan mengkaji bagaimana kebijakan LPP RRI Semarang dalam menghadapi kesenjangan dan permasalahan serta untuk meraih pendengarnya dalam program siaran budaya. Selain itu juga memiliki kewajiban menyiarkan program siaran budaya sesuai dengan misi yang harus diembannya. Diharapkan dengan melalui penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam menentukan kebijakan LPP RRI Semarang terhadap program siaran budaya.

Kajian Pustaka

a. Kebijakan LPP RRI

Sebagai dasar kebijakan dalam penyelenggaraan siaran LPP RRI yaitu berdasarkan Undang-Undang No 32 Tahun 2002 dinyatakan bahwa penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. Dalam menjalankan fungsi penyiaran juga mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan (Hastuti et al., 2020).

Kebijakan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) dalam rangka mendukung 4 (empat) agenda pembangunan nasional yang sesuai dengan tugas dan fungsi Lembaga Penyiaran Publik RRI. Salah satu kebijakan LPP RRI adalah menjadi radio publik yang terdepan terkait konten-konten kebudayaan dalam rangka membangun identitas bangsa, memperkuat jati diri dan budaya bangsa, serta mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal melalui berbagai acara siaran, melalui optimalisasi program khusus budaya yaitu Programa 4 (Pro-4) dengan tagline “Ensiklopedi Budaya Keindonesiaan”.

Selain kebijakan mengenai program khusus siaran, juga terdapat kebijakan yang dilakukan guna memenuhi kualitas secara teknis program siaran yaitu melakukan diversifikasi usaha dengan melakukan transformasi digital dalam penyiaran radio dengan memanfaatkan infrastruktur TIK dalam meningkatkan layanan informasi dan hiburan berbasis multiplatform. Hal ini dilakukan untuk layanan publik agar dapat terakomodir dalam kualitas teknik siarannya

b. Program Siaran

Lembaga Penyiaran tidak terlepas dari pemrograman siaran. Program Siaran yang dapat tersusun dengan baik, sesuai dengan

target audience yang direncanakan dan perencanaan program siaran yang matang maka perlu adanya dukungan yang memadai. Keberhasilan sebuah program siaran tidak terlepas dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional. Sumber Daya Manusia yang profesional adalah orang yang bekerja dengan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengerjakan pekerjaannya dengan baik dan mempunyai komitmen yang tinggi pada kepentingan umum yang ditunjukkan melalui ketaatannya pada kode etik.

Dunia penyiaran memiliki pemahaman tentang SDM yang profesionalisme dalam public service broadcasting didefinisikan sebagai kemauan berselancar di antara pemikiran-pemikiran tradisional dan batasan-batasan sosial untuk menjadi profesional dalam tingkatan amatir.(Hendy, 2013)

Program siaran yang di produksi disesuaikan dengan penetapan programnya, untuk mewakili citra yang dibentuk dalam benak khalayak maka diperlukan adanya *Positioning*. *Positioning* Pro 4 sebagai radio budaya, yakni radio yang keseluruhan program siarannya bermuatan budaya, baik siaran dalam bentuk siaran pendidikan, berita dan informasi, iklan layanan masyarakat

ataupun siaran lainnya. Baik siaran itu dalam format feature, filler, sandiawara radio, dialog, ataupun siaran dokumenter haruslah menjadikan budaya sebagai tema utama siaran. Dalam konteks ini, program diartikan sebagai segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiensnya (Morissan, 2008).

Siaran adalah hasil (output) stasiun penyiaran yang dikelola oleh organisasi penyiaran, merupakan hasil sinergi antara kreativitas manusia dan kecanggihan alat/sarana atau yang lazim disebut perpaduan antara perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 pasal 1 (1) Menyebutkan bahwa siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran.

Program siaran dapat dinyatakan berhasil apabila program tersebut telah memenuhi visi dan misi sejak awal mula perencanaan program. Program tidak hanya mempertimbangkan sasaran tetapi juga mekanisme mempertahankan diri. Selain itu juga dapat dilihat apakah ada efek

berupa pengaruh, akibat, dan kesan yang diperlihatkan oleh pendengar, sehingga mampu mengubah perilaku pendengarnya. (Pringle & McCavitt, 1991) menjelaskan bahwa program sebagian besar stasiun radio didominasi oleh suatu elemen isi atau suara utama yang dikenal dengan format. Dengan kalimat lain dapat dikatakan bahwa format adalah penyajian program memiliki ciri-ciri tertentu oleh stasiun radio. Secara lebih sederhana dapat dikatakan format stasiun penyiaran atau format siaran radio dapat didefinisikan sebagai yang dapat memenuhi kebutuhan audiennya (Morissan, 2008).

c. Siaran Budaya

Bahasa merupakan inti interaksi manusia, memungkinkan manusia untuk saling bertukar pandangan serta bisa menyampaikan budaya satu ke budaya yang lainnya. Melalui bahasalah manusia belajar tentang nilai, perilaku dan identitas. Bahasa merupakan aspek yang penting dalam belajar komunikasi antar budaya. Menggunakan bahasa terjadi setiap hari pada setiap orang di seluruh dunia. Berbicara dengan teman, mendengarkan musik, menonton televisi, menjelajahi internet, semua memerlukan bahasa. Bahasa juga digunakan untuk menyatakan identitas. Dialek dan aksen menjadi bagian identitas seseorang. Pada dasarnya bahasa

merupakan sejumlah simbol atau tanda yang disetujui untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti(Nirwana, 2020).

Budaya manusia dengan segala kerumitannya tidak akan bisa teratasi tanpa bantuan bahasa. Terdapat simbiosis antara bahasa dan budaya. Keduanya bekerjasama dalam hubungan yang saling menguntungkan yang menjamin keberadaan dan kelangsungan keduanya. Untuk memiliki suatu budaya, bahasa dibutuhkan, sehingga anggota suatu kelompok dapat berbagi kepercayaan, nilai, dan perilaku dan terlibat dalam usaha komunal (Kistanto, 2017).

Metode Penelitian

LPP RRI Semarang penulis pilih sebagai lokasi karena memiliki karakteristik tradisi dan budaya yang terbuka, karena daerah ini merupakan pusat pemerintahan yang tentu saja banyak pendatang atau bermukim di daerah ini yang ikut mempengaruhi budaya.

Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan

untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman peneliti dimana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami (Creswell, 2010).

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi yaitu dimulai dari memperhatikan dan menelaah fokus fenomena tentang kebijakan yang dilakukan, melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek. Kemudian melakukan penggalian data, berupa bagaimana pemaknaan objek dalam memberikan arti terhadap fenomena yang terkait. Penggalian data dilakukan dengan wawancara yang mendalam kepada produser dan stradara sebagai informan, serta dengan melakukan observasi secara langsung mengenai bagaimana produser dan sutradara dalam menginterpretasikan pengalamannya kepada orang lain.

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu sumber data, dimana narasumber yang memberikan informasi adalah pihak yang berkompeten

pada produksi program dan penyutradaraan acara ketoprak di LPP RRI Semarang. Informasi yang diberikan terkait proses produksi acara ketoprak di LPP RRI Semarang terkait tujuan penelitian ini. Narasumber yang diwawancarai pada penelitian ini antara lain Kepala Bidang Program Siaran, Kepala Bidang Layanan Pengembangan Usaha, Pengarah Acara dan Penyiar Program Siaran Budaya.

Selain wawancara, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi yang merupakan cara/teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung pada saat rapat produksi pada salah satu program acara budaya dan Metode dokumentasi berupa referensi yang digunakan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan yaitu berupa, jurnal, buku, Buku petunjuk pelaksanaan, dan sumber lainnya.

Penulis dalam menganalisis data dengan teknik analisis melalui proses pencarian data dengan menggunakan transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan dokumentasi lain yang mendukung. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dari (Miles & Huberman, 1992), dengan model komparatif yaitu membandingkan hasil-hasil penelitian dengan temuan-temuan penelitian terdahulu. Proses analisis dilakukan melalui data yang muncul dari hasil observasi, wawancara, intisari dokumen, dan hasil rekaman. Data tersebut diproses dengan cara pengetikan, pencatatan, penyuntingan.

Analisis dengan mendeskripsikan data-data tersebut dalam bentuk teks yang diperluas. Analisis terdiri dari alur kegiatan secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian.

Hasil dan Pembahasan

a. Kebijakan Siaran di LPP RRI Semarang

Kebijakan Siaran yang dilakukan di seluruh LPP RRI Seluruh Indonesia dinyatakan bahwa penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. Dalam menjalankan fungsi penyiaran juga mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan. Berdasarkan kebijakan tersebut LPP RRI Semarang

bersama jajarannya menjabarkan dalam berbagai program siarannya (Purwanto, Puji Lestari, 2019).

Kebijakan yang diambil kiranya menjadi sangat penting jika dilihat kenyataan terpaan media saat ini yang didominasi oleh hiburan. Itu belum termasuk hantaman budaya asing dan berpotensi menggerus budaya Indonesia. Dalam situasi semacam inilah, kehadiran Program 4 yang mengusung budaya menjadi sangat penting. Pola baru Program 4 pada dasarnya merupakan hasil pengalaman empiris selama ini, serta analisis atas Pedoman Pro 4 sebelumnya. Pola ini pada dasarnya merupakan wujud konsekuensi peran LPP RRI yang turut melestarikan dan mengembangkan budaya nusantara serta rasa tanggungjawab untuk memberikan warisan bagi generasi bangsa. Oleh sebab itu, Program 4 dengan pola baru diarahkan untuk melayani semua segmen.

Program siaran yang diselenggarakan oleh LPP RRI Semarang juga mendukung kebijakan yang telah ditetapkan. Penyelenggaraan siaran tersebut terrealisasi pada Program 4 LPP RRI Semarang yang khusus menyiarkan program budaya. Program budaya yang disiarkan di LPP RRI Semarang

merupakan program yang bekerjasama dengan pihak ketiga. Kerjasama tersebut telah dilakukan komunitas-komunitas yang ada Wilayah Jawa Tengah. Untuk pagelaran wayang bekerjasama dengan Persatuan Dalang Indonesia. Selain itu berkaitan dengan kebijakan yang wajib menyiarkan siaran budaya, maka LPP RRI Semarang juga melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintah atau swasta.

Kerjasama yang dilakukan adalah LPP RRI Semarang memberi wadah untuk menyiarkan event-event yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga tersebut. Salah satu contoh siaran yang harus tayang pada setiap minggunya adalah Wayang Kulit, maka LPP RRI Semarang yang hanya diberikan biaya produksi yang sangat tidak memadai, maka diambil keputusan untuk tetap mengisi program siaran weekly tersebut dengan cara : 1. Kerjasama dengan pihak ketiga, 2. Menjalin hubungan/berjejaring dengan sanggar-sanggar seni, 3. Melakukan siaran ulang program yang pernah diproduksi (*Re-Run*), 4. Melakukan siaran berjejaring dengan LPP RRI seluruh Indonesia, 5. Mencari sponsor untuk menambah biaya produksi.

LPP RRI Semarang juga diberikan tugas untuk melakukan siaran berjejaring. Sebagai siaran jaringan nasional, Pro 4 menyiarkan program siaran daerah dan siaran nasional. Program siaran daerah dibuat oleh daerah (satker daerah), dan ditujukan secara khusus untuk pendengar di daerah. Siaran nasional dibuat oleh daerah (satker daerah) dan Tim produksi Pro 4 pola baru yang disiarkan melalui jaringan Pro 4 di seluruh Indonesia atau berjejaring nasional. Siaran produksi daerah akan disiarkan melalui jaringan nasional setelah melalui penilaian kelayakan di induk jaringan, yakni RRI Jakarta. Siaran nasional merupakan program budaya daerah yang disiarkan dalam jaringan nasional dan harus memenuhi nilai kedekatan (*proximity*), kesesuaian (*relevansi*), dan nilai pentingnya (*signifikansi*) secara nasional.

Penyelenggaraan siaran berjejaring Pro 4 dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas siaran Pro 4. Selain itu juga, untuk menstandarkan siaran baku, sekaligus memacu satker lokal untuk membuat program siaran budaya lokal yang standar. Standar, dalam hal ini, dimaksudkan sebagai memenuhi kriteria mulai dari format yang digunakan, pengolahan isi yang baik, dan kualitas rekaman sehingga layak untuk disiarkan secara nasional.

b. Program Siaran di LPP RRI Semarang

Program Siaran RRI semata didasari atas pertimbangan-pertimbangan pada public interest dengan melihat kemanfaatannya bagi publik, bukan pada kekuatan-kekuatan di luar dirinya yang mewujudkan dalam bentuk kekuatan ekonomi (iklan), dan politik (pemerintah). UNESCO (2001) mengemukakan lembaga layanan penyiaran publik (*public service broadcasting*) memainkan peran yang tidak tergantikan dalam memastikan setiap warga negara memperoleh akses akan informasi, pendidikan, dan hiburan yang mencerdaskan. Satu-satunya keberpihakan lembaga penyiaran publik adalah keberpihakan pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan publik (*public wants and needs*).

Sejalan dengan pertimbangan yang ada maka LPP RRI Semarang dalam setiap program siarannya tercermin untuk pemenuhan kebutuhan pendengarnya, terbukti dalam setiap program yang disiarkan selalu melibatkan masyarakat/audiencenya. Salah satu ciri lembaga penyiaran publik adalah keterlibatan publik. Untuk itu, Pro 4 harus melibatkan masyarakat dengan menggunakan semua aplikasi teknologi

untuk kegiatan penyiaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

Dari sisi SDM, pengelola dan penyiar Pro 4 juga identik dengan penyiar yang sudah lanjut usia sehingga kurang mampu menarik pendengar muda cenderung stagnan. Padahal, tidak ada satupun argumentasi yang benar bahwa budaya hanya milik orang-orang tua, dan bahwa anak-anak muda tidak berhak mendapatkan siaran budaya yang berkualitas. Pembinaan dan pengembangan pegawai LPP RRI Semarang (PNS dan bukan PNS) mulai dari sistem penjenjangan, diklat, promosi dan kesejahteraan, dilaksanakan dengan prinsip kesetaraan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Peningkatan kapasitas SDM RRI yang memenuhi standar kompetensi, melalui kegiatan: diklat, workshop, seminar, coaching, magang, mentoring, studi banding, dan kegiatan-kegiatan peningkatan kompetensi lainnya.

Situasi ini menjadi jauh lebih penting jika dilihat dalam kerangka jangka panjang dimana harus terjadi regenerasi pendengar. Oleh karena itu, anak-anak muda mestinya juga menjadi pendengar yang harus dilayani oleh Pro 4. Dengan begitu, fungsi media dalam kerangka pemahaman dan pewarisan budaya bisa dilakukan. LPP RRI

Semarang untuk penyiar acara program budaya menggunakan SDM yang masih muda, sehingga memiliki daya Tarik tersendiri bagi pendengar anak muda. Bahasa yang digunakan dengan menggunakan Bahasa Jawa, agar generasi muda mengenal dan terbiasa dengan menggunakan Bahasa Jawa.

Penyiar sendiri bertanggung jawab atas berjalannya sebuah saiaran atau selama berlangsungnya siaran dari program acara yang dibawakan. Penyiar-penyiar yang ada di LPP RRI Semarang Pro 4 semuanya memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membawakan sebuah program acara. Tetapi satu hal yang pasti, mereka semua para penyiar LPP RRI Semarang Pro 4 semuanya mengedepankan budaya Jawa dalam setiap siaran yang mereka bawakan. Salah satu yang mudah terlihat adalah dengan menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi siarannya. Penyiar LPP RRI Semarang Pro 4 harus memperhatikan banyak hal guna menunjang siarannya. Mulai dari *station manager, program director, produser, music director*, teknisi, operator, produksi, *marketing, traffic, finance*, tim *off air* (event) dan tim *on line* (social media). Semuanya harus berintegrasi dengan baik, agar tercipta siaran yang baik juga

c. Siaran Budaya di LPP RRI Semarang

Salah satu Visi LPP RRI adalah menyelenggarakan siaran yang menjamin kebhinekaan dan identitas nasional, hal ini diterjemahkan menjadi tujuan penyelenggaraan siaran di LPP RRI Semarang Pro 4 yaitu dengan mewujudkan siaran yang menjamin kebhinekaan dan identitas nasional dengan merencanakan program siaran yang dapat menjaga keberagaman. Semarang adalah kota yang memiliki beragam etnis, agama dan budaya. Keseimbangan tersebut tercermin dalam setiap program siarannya. Misalnya program siaran yang diproduksi secara khusus untuk event-event yang ada. Misalnya siaran Kethoprak pada saat hari Raya Imlek maka cerita yang diangkat tentang Sampek Engtai. Jateng Gayeng juga merupakan program acara yang mewujud sebagai program budaya yang menarik.

Selain itu tujuan siaran yang mewujudkan siaran yang mendorong terjadinya dialektika antara budaya lokal, nasional, regional, dan internasional. Hal ini direalisasikan dalam program siaran budaya asli Jawa Tengah. Yaitu dengan program siaran Wayang Kulit, Kethoprak, dan Ludruk. LPP RRI Semarang

menyiarkan program siaran budaya yang diambil dari beberapa daerah yang wilayahnya berdekatan dengan Semarang. Karena Semarang sendiri tidak memiliki kesenian yang khas. Maka diambil kebijakan untuk menyiarkan Wayang Kulit sebagai warisan budaya Surakarta, Kethoprak sebagai warisan budaya Yogyakarta dan Ludruk sebagai budaya asli Jawa Timur.

Semarang yang penduduknya berasal dari berbagai daerah membuat heterogenitas budaya yang tinggi. Salah satu dari potensi tersebut adalah kesenian Gambang Semarang. Kesenian Gambang Semarang merupakan hasil pembauran antara dua etnis, yaitu budaya Cina dan Jawa (Sadititi, 2016). Apabila dilihat dari budaya yang ada di Semarang yaitu Gambang Semarang. Dalam perencanaan program siaran LPP RRI Semarang tidak menyiarkan budaya tersebut. Gambang Semarang walaupun memiliki banyak sekali keunikan sebagai seni peranakan yang membawa nilai akulturasi budaya Jawa Tionghoa, nama Gambang Semarang tidak serta merta melekat di benak masyarakat.

Sebagai wujud siaran budaya, budaya menjadi 'roh' yang menjiwai seluruh isi siaran baik siaran pendidikan, berita dan

informasi, ataupun siaran hiburan. Terkait dengan hal itu, dalam melakukan evaluasi siaran, sebaiknya dilakukan secara menyeluruh. Evaluasi yang dilakukan di LPP RRI Semarang belum dilakukan secara menyeluruh, masih terdapat beberapa hal yang tidak termasuk dalam evaluasi.

Terdapat rasa kurang memiliki pada program siaran, terbukti pada saat siaran pagelaran wayang kulit sedikit sekali yang hadir dalam acara tersebut, yang hadir hanya *crew* yang bertugas. Selain itu karena siaran tersebut juga disiarkan secara langsung melalui kanal Youtube, namun *viewer* sangat sedikit, hal ini sebagai tengara kurangnya kepedulian terhadap program siaran yang disiarkan, hal ini dapat dijadikan bahan evaluasi. Disarankan program siaran budaya yang spektakuler sebaiknya diviralkan agar penontonnya bisa banyak, melalui Youtube, Instagram, dan facebook, selain itu seluruh karyawan diwajibkan untuk menonton siarannya.

Beberapa program siaran budaya yang unggulan guna menarik minat pendengar LPP RRI Semarang menggunakan strategi dengan memanfaatkan berbagai media sosial serta kekuatan komunitas atau sosial yang ada di Semarang. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar LPP RRI Semarang

mampu melayani kepentingan publik dengan cara memanfaatkan media sosial untuk menjaring masukan respon dari masyarakat yaitu melalui Facebook, WhatsApp, Instagram, dan twitter. Sementara untuk menjalin komunikasi pendengar dengan kekuatan sosial yaitu dengan menjalin hubungan dengan paguyuban pendengar dan forum komunikasi pendengar dan komunitas yang ada di Semarang.

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil pembahasan pada bab terdahulu, maka dapat kami simpulkan bahwa kebijakan LPP RRI Semarang terhadap Siaran Budaya adalah sebagai berikut:
2. Kebijakan dalam program siaran di LPP RRI Semarang melakukan siaran budaya dengan sistem berjaringan dengan stasiun RRI di seluruh Indonesia.
3. Kebijakan dengan membagi dalam beberapa program, khusus untuk program siaran budaya disiarkan di Program 4.
4. Program siaran budaya menampilkan program budaya bukan asli Semarang, tetapi menyiarkan siaran budaya dari daerah yang berdekatan dengan Semarang yaitu, Yogyakarta,

Surakarta, dan Jawa Timur.

5. Kesan program siaran budaya adalah siaran yang disasar adalah untuk orang tua, sehingga penyiar yang membawakan acara tersebut juga penyiar yang telah berusia.
6. Bahasa yang digunakan dalam siarannya adalah Bahasa Jawa.

Saran

Penulis memberikan saran terhadap pengembang penelitian antara lain

1. Penyusunan strategi Sumber Daya Manusia (SDM), penyiar yang muda untuk menarik minat pendengar berusia muda dalam program siaran Budaya di LPP RRI..
2. peningkatan kompetensi SDM di LPP RRI dalam menunjang perkembangan konvergensi digital di industri penyiaran radio

Referensi

- Cahyono, H. bambang. (2010). Peran Radio Republik Indonesia (RRI) Jember Dalam Melestarikan Kesenian Jawa. *Politico - Jurnal Ilmu Sosial*, 10(2), 1–23.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Hastuti, S., Purwanto, P., & Wahyudin, A.

- (2020). Implementasi Teknik Penyutradaraan Acara Ketoprak di RRI Purwokerto. *Jurnal Komunika*, 9(1).
<https://doi.org/10.31504/komunika.v9i1.3225>
- Hendy, D. (2013). *Public Service Broadcasting*. Macmillan Education UK.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11.
<https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Meifilina, A. (2017). KEKUATAN KOMUNIKASI MEDIA LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK LOKAL (LPPL) RADIO DALAM PELESTARIAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL PADA LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK LOKAL (LPPL) RADIO MAHARDHIKA FM BLITAR. *Prosiding Strengthening Local Communities Facing The Global Era*, 214–224.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Morissan. (2008). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Kencana Prenada
- Murbaningsih, A. M., Purwanto, & Wahyudin, A. (2019). *Strategi Manajemen Dalam Mempertahankan Eksistensi Program Siaran Dunia Dongeng di RRI Purwokerto*. 8(April).
- Nirwana, P. & O. P. (2020). *Komunikasi Siaran Radio Untuk Mempertahankan Budaya Betawi Di Era Digital Communicating Radio Programs To Preserve Betawi Culture in*. 4(1), 83–91.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/6873>
- Pringle, P., & McCavitt, M. F. S. W. E. (1991). *Electronic Media Management* (2nd ed.). Focal press.
- Purwanto, Puji Lestari, A. W. (2019). EVALUASI PELAKSANAAN DIGITALISASI PENYIARAN DI LPP TVRI STASIUN JAKARTA. *Jurnal Heritage*, 7(2).
- Riswandi. (2009). *Dasar-dasar penyiaran*. Graha Ilmu.
- Sadtiti, S. (2016). Gambang Semarang: Sebuah Identitas Budaya Semarang yang Termarginalkan. *Jurnal Imajinasi*, X(2), 143–151.
- Wijaya, D. W. (2012). Sejarah Radio Republik Indonesia Wilayah Semarang Tahun 1945-1998. *Journal of Indonesian History*, 1(1), 23–29.

Wulandari, Y., & Wahyudin, A. (2021).
Strategic analysis of “Lintas Denpasar
Pagi” radio program at Radio
Republik Indonesia Denpasar in
serving public interest. *The
Indonesian Journal of
Communication Studies*, 14(32), 31–
43.
[https://doi.org/http://doi.org/10.31315
/ijcs.v14i1.5056](https://doi.org/http://doi.org/10.31315/ijcs.v14i1.5056)